

**PENGARUH BERAT BADAN LAHIR, ASFIKSIA DAN JENIS PERSALINAN
TERHADAP KEJADIAN IKTERUS PADA NEONATUS DI RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH TKG CHIK DITIRO SIGLI KABUPATEN PIDIE**

***Effect of Birth Weight, Asphyxia and Type of Labor on The Incidence of Jaundice in
Neonates In Regional General Hospitals Tgk Chik Ditiro Sigli
Pidie County***

Yuliana¹, Idawati², Juna Agustina³

^{1,2}Midwifery Lecturer Higher School Education of Health Science Medika Nurul Islam, Sigli-Aceh,
Indonesia

³Student Midwifery Higher School Education of Health Science Medika Nurul Islam, Sigli-Aceh, Indonesia

Korespondensi: Yuliana dan yuli_yudia89@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Ikterus neonatus atau hiperbilirubinemia menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning karena belum matangnya fungsi hati pada bayi untuk memproses eritrosit. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui Pengaruh Berat Badan Lahir, Asfiksia dan Jenis Persalinan Terhadap Kejadian Ikterus Pada Neonatus. **Metedologi:** Desain penelitian metode retrospektif dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 230 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data yang berasal dari Rekam Medik. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa neonatus yang mengalami ikterus sebanyak 39 responden (17%) dan yang tidak mengalami ikterus sebanyak 191 responden (83%), ada pengaruh berat badan lahir terhadap kejadian ikterus pada neonatus dengan nilai $P\text{-value } 0,012 \leq 0,05$, ada pengaruh asfiksia terhadap kejadian ikterus pada neonatus dengan nilai $P\text{-value } 0,000 \leq 0,05$ dan tidak ada pengaruh jenis persalinan terhadap kejadian ikterus pada neonatus dengan nilai $P\text{-value } 0,822 \leq 0,05$. **Kesimpulan** terdapat pengaruh berat badan lahir, asfiksia terhadap kejadian ikterus pada neonatus dan tidak ada pengaruh jenis persalinan terhadap kejadian ikterus pada neonatus.

Kata Kunci: Berat Badan; Asfiksia; Persalinan; Ikterus.

ABSTRACT

Background: Neonatal jaundice or hyperbilirubinemia causes babies to look yellow due to immature liver function in babies to process erythrocytes. **Research Objectives:** to determine the Effect of Birth Weight, Asphyxia and Type of Delivery on the Incidence of Jaundice in Neonates. **Methodology:** The research design of retrospective method was conducted at Tgk Chik Ditiro Regional General Hospital Sigli, Pidie Regency. The sampling technique used total sampling of 230 people. Data collection tools used in this study were data from medical records. **Result:** Based on the results of the study, it was found that there were 39 respondents (17%) who had jaundice and 191 respondents (83%) who did not have jaundice, there was an effect of birth weight on the incidence of jaundice in neonates with a $P\text{-value of } 0.012 \leq 0.05$, there was an effect of asphyxia on the incidence of jaundice in neonates with a $P\text{-value of } 0.000 \leq 0.05$ and there was no effect of the type of delivery on the incidence of jaundice in neonates with a $P\text{-value of }$

$0.822 \leq 0.05$. **Conclusions:** *there is an effect of birth weight, asphyxia on the incidence of jaundice in neonates and there is no effect of type of delivery on the incidence of jaundice in neonates.*

Keywords: *Weight Loss; Asphyxia; Labor; Jaundice.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia dengan salah satu target yaitu mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita pada tahun 2030 (Nations, 2019). Menurut data dari *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) yang dilakukan secara global terdapat 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2019, sekitar 6.700 kematian bayi baru lahir setiap hari dengan sepertiganya meninggal pada hari kelahiran dan hampir tiga perempatnya meninggal dalam minggu pertama kehidupan (WHO, 2019)

Kejadian ikterus neonatal di negara berkembang seperti Indonesia sekitar 50% bayi baru lahir normal yang mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan wajah mengalami kekuningan (ikterus), dan 80% pada bayi kurang bulan (*premature*) (WHO, 2019)

Ikterus neonatus atau hiperbilirubinemia merupakan salah satu masalah di dunia kesehatan. Hiperbilirubinemia ini menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning karena belum matangnya fungsi hati pada bayi untuk memproses eritrosit. Saat bayi baru lahir, bayi belum mampu melakukan tugasnya. Sisa dari pemecahan eritrosit dalam tubuh bayi disebut dengan bilirubin. Bilirubin ini menyebabkan warna kuning pada bayi dan apabila bilirubin semakin menumpuk ditubuh bayi akan menyebabkan bayi berwarna kuning. Warna kuning pada bayi ini akan timbul

pada sklera dan kulit. Ikterus akan tampak pada bayi baru lahir apabila kadar bilirubin dalam darah 5-7 mg/dl (Rohani.S & Wahyuni, 2017)

Bayi akan mengalami ikterus pada minggu-minggu pertama kehidupannya. Terjadi hiperbilirubin pada bayi yang baru lahir yaitu 25-50% pada bayi lahir cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada bayi lahir kurang bulan (Rohani.S & Wahyuni, 2017)

Faktor penyebab ikterus pada bayi baru lahir dikarenakan fungsi usus dan hati yang belum bekerja secara sempurna sehingga banyak bilirubin yang tidak terkonjugasi dan tidak terbuang dari tubuh. Selain itu, ikterus dapat terjadi dikarenakan kurangnya ASI pada 2-3 hari pertama setelah kelahiran (Q.A, 2016)

Sedangkan menurut Sembiring (2019), penyebab dari hiperbilirubin juga disebabkan oleh bermacam-macam keadaan. Penyebab yang sering terjadi adalah hemolisis yang timbul akibat inkompatibilitas golongan darah abo atau enzim *glucose-6-phosphate dehydrogenase* (G6PD) (Sembiring, 2019)

Mulyati (2019) menjelaskan bahwa *hiperbilirubinemia* dapat mengakibatkan banyak komplikasi yang merugikan jika tidak segera ditangani, komplikasi yang dapat terjadi dalam jangka pendek bayi akan mengalami kejang-kejang, kemudian dalam jangka panjang bayi bisa mengalami cacat neurologis contohnya gangguan bicara, retradasi mental dan tuli (gangguan pendengaran). (Mulyati, Iswati.N, & Wirastri.U, 2019)

Mengatasi masalah kadar bilirubin pada bayi yang baru saja lahir dapat dilakukan dengan mengatur jumlah cairan dan mengatur jumlah kalori yang mencukupi kebutuhan tubuh bayi. Pemberian ASI eksklusif yang sering pada bayi dapat menyebabkan penghancuran kadar bilirubin yang terlalu banyak dan dapat dikeluarkan melalui feses bayi. Sebaiknya pemberian ASI pada bayi dengan frekuensi 8-12 kali per hari. Pemberian ASI eksklusif sedini mungkin akan meningkatkan motilitas usus. Selain itu dapat menyebabkan bakteri introduksi ke usus. Bakteri dapat mengubah bilirubin di ker menjadi urobilin yang tidak dapat diabsorpsi kembali. Dengan demikian, kadar bilirubin pada bayi akan turun. Pemberian ASI yang cukup dengan frekuensi yang sering dapat membantu pemenuhan nutrisi pada neonatus. Pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan guna untuk mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir (Yuliana, Hidayah, & Wahyuni, 2018)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2020, angka kematian bayi sebanyak 1024 kasus. Kematian bayi di provinsi aceh tahun 2020 disebabkan karena bayi mengalami pneumonia sebanyak 30 kasus, diare sebanyak 30 kasus, dan 163 kasus penyebab lainnya (prematuritas, *sepsis*, hipotermia, dan ikterus).

Salah satu faktor yang memengaruhi kejadian ikterus pada bayi baru lahir adalah usia gestasi *preterm*. (Yuliawati & Astutik, 2018) Penelitian dengan desain *case control* yang dilakukan oleh Wijaya dan Suryawan juga mendapatkan adanya hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus (Wijaya.F.A & Suryawan.I.W.B, 2019) Penelitian Rohani dan Wahyuni (2017) mendapatkan bahwa usia gestasi merupakan faktor dominan kejadian

ikterus neonatorum. (Rohani.S & Wahyuni.R.R, 2017)

Faktor lain yang memengaruhi ikterus adalah jenis persalinan. (Rasyd.W, 2019) Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2016) mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara jenis persalinan ($p=0,001$) dengan kejadian ikterus neonatorum. Penelitian lain mendapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persalinan *sectio caesaria* ($p=0,041$) dengan kejadian ikterus neonatorum (Alliyah, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati dan Astutik (2018) mendapatkan bahwa salah satu faktor yang juga memengaruhi ikterus pada bayi baru lahir adalah komplikasi perinatal (*asfiksia/sepsis/sefalthematoma*) dengan kejadian ikterus neonatorum. (Yuliawati & Astutik, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rositawati (2016) juga mendapatkan bahwa terdapat hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum. Hal ini juga didukung dengan penelitian lain yang mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara trauma lahir dan infeksi ($p=0,011$) dengan kejadian ikterus neonatorum (Rini.S & Kumala.F, 2016)

Survei awal di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie kejadian ikterus pada tahun 2020 sebanyak 27 kasus dengan jumlah neonatus sebanyak 652, dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 berjumlah 35 kasus dengan jumlah neonatus sebanyak 703. Sedangkan data neonatus periode Januari – Mei tahun 2022 berjumlah 230 dengan kasus icterus sebanyak 38 kasus.

Berdasarkan data dan jurnal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus Di Rumah Sakit Umum

Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus Di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode retrospektif, tanggal 10 sampai dengan 15 Agustus 2021 di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli. Populasi dalam penelitian ini adalah semua neonatus yang ada di RSUD Tgk Chik Di tiro sebanyak 230 dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini berasal dari data rekam medik. Dan analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Kejadian Ikterus

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Terjadinya Ikterus Pada Neonatus Di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie

No	Kejadian Ikterus	Frekuensi	Persentase
1	Ya	39	17
2	Tidak	191	83
Total		230	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa terjadinya ikterus pada neonatus mayoritas berada pada kategori tidak sebanyak 191 responden (83%).

Berat Badan Lahir

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Pada Neonatus Di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie

No	Berat Badan Lahir	Frekuensi	Persentase
1	≥ 2500	133	57,8
2	< 2500	97	42,2
Total		230	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa berat badan lahir pada neonatus mayoritas berada pada kategori ≥ 2500 gram sebanyak 133 responden (57,8%).

Asfiksia

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Asfiksia Pada Neonatus Di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie

No	Asfiksia	Frekuensi	Persentase
1	Ringan	184	80
2	Sedang	19	8,3
3	Berat	27	11,7
Total		230	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa infeksi pada neonatus mayoritas berada pada kategori tidak infeksi tahun sebanyak 161 responden (70%).

Jenis Persalinan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Persalinan Pada Neonatus Di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie

No	Jenis Persalinan	Frekuensi	Persentase
1	Normal	44	19,1
2	<i>Sectio</i>	175	76,1
3	<i>Caesaria</i>	10	4,4
4	Vakum Forsep	1	4
Total		230	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jenis persalinan pada neonatus mayoritas berada pada kategori *sectio caesaria* sebanyak 175 responden (76,1%).

Analisa Bivariat

Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus

Tabel 5. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus Di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie

Berat Badan Lahir	Kejadian Ikterus				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
≥ 2500	15	11,3	118	88,7	133	58
< 2500	24	24,7	73	75,3	97	42
Total	39	17	191	83	230	100
Signifikan: $P\text{-value} \leq 0,05$						

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 133 responden dengan berat badan lahir ≥ 2500 gram yang tidak mengalami kejadian ikterus sebanyak 118 responden (88,7%) sedangkan dari 97 responden dengan berat badan < 2500 gram yang tidak mengalami kejadian ikterus sebanyak 73 responden (75,3%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai P-value 0,012 ≤ 0,05 (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan berat badan lahir dengan terjadinya ikterus pada neonatus.

Hubungan Asfiksia Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus

Tabel 6. Hubungan Asfiksia Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus Di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie.

Asfiksia	Kejadian Ikterus				Jumlah		P-value
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%	f	%	
Ring	13	7,1	171	92	184	80	0,00

an	4	21,1	15	,9	19	8.3
Seda	22	81,5	5	78	27	11.7
ng				,9		
Berat				18		
				,5		
Total	39	17	191	83	230	100

Signifikan: P-value ≤ 0,05

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa dari 184 responden dengan asfiksia ringan yang tidak mengalami kejadian ikterus sebanyak 171 responden (92,9%), dari 19 responden dengan asfiksia sedang yang tidak mengalami kejadian ikterus sebanyak 15 responden (78,9%) sedangkan dari 27 responden dengan asfiksia berat yang mengalami kejadian ikterus sebanyak 22 responden (81,51%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai P-value 0,000 ≤ 0,05 (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan asfiksia dengan terjadinya ikterus pada neonatus.

Hubungan Jenis Persalinan Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus

Tabel 7. Hubungan Jenis Persalinan Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus Di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie.

Jenis Persali- -nan	Kejadian Ikterus				Jumlah		P- value
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%	f	%	
Normal	9	20,5	35	79,5	44	100	0,822
SC	28	16	147	84	175	100	
Vakum	2	20	8	80	10	100	
Forsep	0	0	1	100	1	100	
Total	39	17	191	83	230	100	
Signifikan: $P\text{-value} \leq 0,05$							

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan jenis persalinan normal yang tidak mengalami kejadian ikterus sebanyak 35 responden (79,5%), dari 175 responden dengan jenis persalinan *sectio caesaria* yang tidak mengalami kejadian ikterus sebanyak 147 responden (84%), dari 10 responden dengan jenis persalinan vakum yang tidak mengalami kejadian ikterus sebanyak 8 responden (80%) sedangkan dari 1 responden dengan jenis persalinan forsep yang tidak mengalami kejadian ikterus sebanyak 1 responden (100%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai $P\text{-value } 0,822 \leq 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jenis persalinan dengan terjadinya ikterus pada neonatus.

PEMBAHASAN

Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Puspita (2018) bahwa bayi yang tidak mengalami BBLR rata-rata tidak mengalami ikterus neonatorum semakin bayi baru lahir memiliki berat badan lahir normal, semakin normal pula kadar bilirubin dalam tubuhnya sedangkan berat badan lahir < 2.500 gram dapat mengakibatkan berbagai kelainan diantaranya ikterus neonatorum. Kelainan yang timbul diantaranya immatur hati. Immatur hati memudahkan terjadinya ikterus neonatorum selain itu Proses pengeluaran bilirubin melalui organ hepar yang belum matang menyebabkan terjadinya ikterus pada bayi. Sehingga terjadi penumpukan bilirubin dan menyebabkan warna kuning pada permukaan kulit. Pada kondisi BBLR, ikterus neonatorum disebabkan karena kematangan organ

hepar yang belum maksimal sehingga konjugasi bilirubin tak terkonjugasi menjadi bilirubin terkonjugasi tidak maksimal (Puspita & Ndaru, 2018)

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Machfudloh (2017) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ikterus Pada Bayi Di Sidoarjo menunjukkan bahwa semakin berat badan lahir normal maka kondisi bilirubin bayi juga normal dan fungsi hati bayi sudah matang yang bisa memproses eritrosit serta dapat membentuk antibodi dan sistem integumen dengan baik, sebaliknya jika kondisi berat badan lahir tidak normal maka akan menyebabkan bilirubin tidak normal atau *hiperbilirubinemia*. Terjadi penumpukan bilirubin dan menyebabkan warna kuning pada permukaan kulit (Machfudloh.H, 2017)

Menurut pendapat peneliti bahwa bayi yang lahir ≥ 2.500 gram tidak mengalami kejadian ikterus karena asupan pemberian ASI PASI secara adekuat dan bisa dilakukan IMD segera serta kondisi hati yang sudah matang maka metabolisme bilirubin pun tidak terganggu karena hati mampu mengubah bilirubin indirek menjadi bilirubin direk. Bayi baru lahir akan memproduksi bilirubin 8-10 mg/kgBB/hari.

Hubungan Asfiksia Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rositawati (2017) bahwa bayi yang asfiksia ringan tidak akan mengalami perubahan fungsi hati karena kekurangan oksigen yang berat karena glikogen yang dihasilkan dalam tubuh di hati tidak akan berkurang sehingga tidak berakibat terjadinya ikterus baik dalam jangka panjang maupun kematian dalam jangka

pendek karena keadaan asfiksia dapat menyebabkan hipoperfusi hati yang akan mengganggu uptake dan metabolisme bilirubin hepatosit, serta produksi bilirubin tak terkonjugasi yang meningkat melebihi kemampuan untuk mengeluarkannya (Rositawati.R, 2017)

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Machfudloh (2017) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ikterus Pada Bayi di Sidoarjo menunjukkan bahwa bayi yang tidak mengalami asfiksia maka tidak beresiko terjadinya ikterus karena bayi saat lahir langsung diberikan ASI atau IMD selain itu bayi memiliki kadar bilirubin yang normal yang tidak perlu diberikan oksigen pada bayi untuk melancarkan pernafasan sehingga bayi tidak beresiko terjadi ikterus atau komplikasi yang lain. Sedangkan bayi mungkin lahir dalam kondisi asfiksia (*asfiksia primer*) atau mungkin dapat bernapas tetapi akan mengalami asfiksia beberapa saat setelah lahir (*asfiksia sekunder*) yang dapat mempengaruhi terjadinya *hiperbilirubinemia* (Rositawati.R, 2017)

Menurut pendapat peneliti bahwa bayi hanya mengalami asfiksia ringan mayoritas tidak mengalami kejadian ikterus sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila bayi mengalami asfiksia ringan maka akan kecil kemungkinan mengalami ikterus karena dapat ditangani dengan pemberian oksigen yang tidak terlalu lama dan ibu bisa memberika ASI pada bayi sebaliknya apabila bayi mengalami asfiksia sedang dan berat maka besar kemukinan akan mengalami ikterus.

Hubungan Jenis Persalinan Dengan Terjadinya Ikterus Pada Neonatus

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Herwanto (2020) bahwa persalinan

dengan tindakan operasi tidak beresiko terjadinya ikterus karena ikterus pada neonatus karena dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lain seperti ASI eksklusif, berat badan lahir bayi dan bayi yang stres menghasilkan lebih banyak enzim konjugasi dan sirkulasi transplasental yang lebih sedikit setelah operasi sesar. Untuk itu bayi harus mendapatkan cukup ASI. Seperti diketahui, ASI memiliki zat-zat terbaik bagi bayi yang dapat memperlancar buang air besar dan kecilnya. Akan tetapi, pemberian ASI juga harus di bawah pengawasan dokter karena pada beberapa kasus, ASI justru meningkatkan kadar bilirubin bayi (*breast milk jaundice*). Di dalam ASI terdapat hormon pregnandiol yang dapat mempengaruhi kadar bilirubinnya (Herwanto.A.H, 2020)

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Wisra (2016) dengan judul Hubungan Metode Persalinan Dengan Ikterus Neonatorum di Yogyakarta menunjukkan metode persalinan sesar tidak terinfeksi dengan bakteri yang terdapat pada jalan lahir sehingga memiliki sistem daya tahan tubuh yang baik pada bayi selain itu bayi dan ibu bisa dirawat gabung yang bisa memperlancar ASI pada ibu yang langsung bisa dilakukan IMD atau inisiasi menyusui dini. Jumlah bilirubin dalam darah bayi akan bertambah seiring diberikannya kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut disusui sesering mungkin dan tidak diberi pengganti ASI.

Menurut pendapat peneliti bahwa responden dengan jenis persalinan pada kategori sectio sesarea mayoritas tidak mengalami kejadian ikterus karena dengan persalinan sectio sesarea dapat dilakukan rawat gabung antara ibu dan

bayi sehingga dapat meningkatkan ASI dan melancarkan ASI yang dapat mencegah terjadinya ikterus pada bayi. Rawat gabung akan meningkatkan hormon dan peningkatan rasa emosional ibu dan anak. Selain itu perawatan rawat gabung yang lebih cepat akan meningkatkan frekuensi hisapan bayi. Hal tersebut dapat meningkatkan produksi ASI dibandingkan yang tidak dilakukan rawat gabung. Rawat gabung yang semakin cepat memungkinkan bayi untuk menghisap secara lebih cepat dan sering ini akan memperlancar produksi ASI.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan berat badan lahir dengan terjadinya ikterus pada neonatus. Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan nilai $P\text{-value } 0,012 \leq 0,05$ (nilai α). Ada hubungan asfiksia dengan terjadinya ikterus pada neonatus. Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan nilai $P\text{-value } 0,000 \leq 0,05$ (nilai α).

Tidak ada hubungan jenis persalinan dengan terjadinya ikterus pada neonatus. Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan nilai $P\text{-value } 0,822 \leq 0,05$ (nilai α).

DAFTAR PUSTAKA

- Alliyah. (2017). Hubungan Persalinan Caesarean Section Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul,. Universitas Aisyiah Yogyakarta.
- Herwanto.A.H. (2020). Hubungan Persalinan Seksio Sesarea Dengan Hyperbilirubinemia Neonatus. Jakarta. Tarumanagara Medical Journal, 2(2), 268 – 273.
- Machfudloh.H. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ikterus Pada Bayi. Sidoarjo: Jurnal Kesehatan, 3(2), 1–13.
- Mulyati, Iswati.N, & Wirastri.U. (2019). Analisis asuhan keperawatan pada pasien neonatus dengan hiperbilirubinemia di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto: Bidang MIPA dan Kesehatan.
- Puspita, & Ndaru. (2018). Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum di Sidoarjo. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 178–181.
- Abata. Q.A, A. (2016). Merawat Bayi Baru Lahir Bagi Para Orang Tua. Yogyakarta.
- Rasyd.W. (2019). Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Universitas Aisyiah Yogyakarta.
- Rini.S, & Kumala.F. (2016). Panduan Asuhan Nifas & Evidence Based Practice. Yogyakarta: Deepublish. Deepublish.
- Rohani.S, & Wahyuni.R.R. (2017). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 125–234.
- Rohani.S, & Wahyuni, R. (2017). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus. *Jurnal Midwifery*, 2(1), 120–134.
- Rositawati.R. (2017). Hubungan BBLR dan Asfiksia Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. Semarang. *Jurnal Obstetika Scientia*, 4(2), 508 – 520.
- Sembiring. (2019). Tatalaksana Ikterus Neonatorum. HTA Indonesia.

Jakarta.

WHO. (2019). Infant, newborn, (online), who.int. Retrieved from <https://www.who.int/infant.newborn/en/>.

Wijaya.F.A, & Suryawan.I.W.B. (2019). Faktor risiko kejadian hiperbilirubinemia pada neonates di ruang perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar. *Medicine*, 50(2), 357–364.

Yuliana, Hidayah, & Wahyuni. (2018). Hubungan Faktor Perinatal dan Neonatal Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum (The Relationship Between Perinatal And Neonatal Factors on The Neonatal Jaundice). *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(2).

Yuliawati, & Astutik. (2018). Studi Komparatif Kadar Bilirubin Pada Bayi Baru Lahir Dengan Fototerapi Yang Diberikan ASI Eksklusif Di RST Malang. *Nursing News*, 3(1).